

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran orang tua

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan dibentuk dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya hingga mereka mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu orang tua memerlukan pola asuh yang baik untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya (Meliyana, 2018).

Peran orang tua adalah cara bertindak terhadap anak mereka. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa cara orang tua bertindak terhadap anak mereka harus sesuai dengan peran mereka sebagai orang tua. Ini karena cara orang tua bertindak terhadap anak mereka pada akhirnya dapat menjadi pedoman bagi anak tersebut (Rumbewas, dkk. 2018).

Menurut Indah (2021) Orang tua adalah guru utama anak-anak, bukan hanya ayah dan ibu, orang tua adalah orang pertama yang memainkan peran penting dalam membina kepribadian dan pendidikan anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas penghidupan anak mereka, mereka juga harus membantu dan mendidik anak mereka. Orang tua juga berfungsi sebagai inspirasi dan cermin utama bagi anak-anak mereka.

Kemampuan anak untuk mencapai tujuan mereka sangat dipengaruhi oleh kedekatan dan perhatian orang tua. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari kedua orang tuanya. Namun kasih sayang yang berlebihan akan mengarah memanjakan anak. Bahkan dapat menghambat perkembangan dan mematikan perkembangan kepribadian anak, menyebabkan anak menjadi manja, tidak mandiri dan bergantung terhadap orang lain. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting, untuk membantu anak-anak menjadi mandiri dalam hal *personal hygiene* (Soetjiningsih, 2018)

Usia, pendidikan, pekerjaan, adalah beberapa faktor yang berpengaruh bagi orang tua dalam menjaga dan mengerjakan kebersihan diri anaknya. Usia adalah jumlah waktu yang dihabiskan seorang untuk hidup dihitung dari saat dia lahir sampai berulang tahun, tingkat kematangan seseorang ditentukan oleh seberapa matang dalam berpikir dan bekerja. Usia ibu juga menjadikan indikator. Ibu yang cukup dewasa, yang berusia antara 26-35 lebih memahami peran dan pengasuhannya terhadap anaknya dengan lebih dewasa ibu biasanya menghadapi banyak masalah baik di dalam rumah maupun diluar (Notoadmodjo, 2014).

Pendidikan adalah gambaran cara berpikir seseorang. Semakin dididik, seseorang semakin lebih mudah memahami dan menyerap informasi yang diterima, dan mereka mampu mengaplikasikan dalam bentuk tindakan. Bagaimana orang tua berfikir, melihat, dan mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Keputusan yang diambil untuk anaknya sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang baik. Tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* apabila orang tua mendapatkan pendidikan yang buruk atau kurang baik pada proses *personal hygiene* begitupun sebaliknya (Hidayat. 2014).

Pekerjaan orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi kebersihan dalam *personal hygiene* pada anak. Semakin banyak waktu yang dihabiskan ibu untuk bekerja, semakin sedikit peran mereka dalam berinteraksi pada anak. Sebaliknya ibu yang memiliki sedikit waktu untuk bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak mereka. Selain itu ibu yang hanya mengurus rumah tangga tak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dan membimbing anak sehingga ibu akan melalukan peran tersebut dengan sangat baik (Rusita, 2015).

Menurut penelitian Zainul (2015), ada hubungan antara peran orang tua dan kemandirian *personal hygiene* anak-anak usia 4 hingga 6 tahun. Hasil menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam mengajarkan, membimbing, dan menegur anak-anak tentang kebersihan diri . Orang tua mengingatkan anak-anak mereka untuk

melakukan kebersihan pribadi agar mereka tetap sehat, dan orang tua juga memperhatikan anak-anak mereka melakukannya.

2.1.1 Peran orang tua dalam keluarga

Komunikasi keluarga untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian sehingga proses simbolik, transaksional. Komunikasi keluarga yang lebih jelas dan efektif merupakan sarana penting untuk mengembangkan makna diri. Diharapkan komunikasi yang baik dapat membantu anak menjadi mandiri. Sebaliknya, komunikasi yang negatif, seperti saat orang tua menggunakan kata-kata yang kasar, nada bicara tinggi, mata melotot, dapat menyebabkan anak terbiasa berpikir negatif, anak tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya, dan melakukan pekerjaan secara sembunyi-sembunyi. Akibatnya, akan sulit anak untuk menjadi mandiri. (Banowati & Herlina, 2020)

Pentingnya peran orang tua dalam keluarga penting untuk perkembangan anak. Keluarga adalah lingkungan pertama anak melihat. Akibatnya, bagaimana saya memperlakukan sang anak akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga ini. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan contoh moral kepada anak mereka Menurut Hadi (2016) keluarga adalah sebuah ikatan laki-laki dan perempuan yang diatur oleh hukum dan perkawinan yang sah dan sudah diakui oleh negara dan agama serta merupakan pendidikan lanjutan.

Peran orang tua dalam keluarga terbagi menjadi dua kategori yaitu formal dan informal. Peran formal (peran terbuka) bersifat eksplisit atau terlihat, dan terdiri dari peran standar rumah, seperti ayah, ibu, dan anak. Peran-peran ini yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah seorang pemimpin keluarga, dan istri-ibu sebagai pengatur rumah tangga dan anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Peran informal (peran tertutup) yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) atau biasanya dikatkan tidak tampak diluar dan bersifat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran informal atau tidak resmi ini adalah sebagai pendorong, pengharmonis, penghalang, kontribusi, atau

inisiator, dominator, pendamai, perawat keluarga dan penghubung keluarga (Andarmoyo 2017)

Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak, terutama ketika anak memasuki usia prasekolah. Keluarga membentuk kepribadian anak. Keluarga juga dianggap sebagai lembaga yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, terutama untuk pertumbuhan kepribadian dan perkembangan pada anak.

2.1.2 Peran orang tua terhadap kemandirian anak

Peran orang tua adalah cara orang tua bertindak terhadap anak. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa cara orang tua bertindak terhadap anak mereka harus sesuai dengan peran mereka sebagai orang tua, ini karena cara yang orang tua lakukan akan menjadi pedoman bagi anak tersebut (Rumbewas et al. 2018). Kemandirian seseorang dapat dilihat dalam cara mereka berfikir dan bertindak, kemampu mereka dalam mengambil keputusan mengarahkan dan mengembangkan diri mereka sendiri, dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri secara konstruktif dengan kebiasaan di lingkungan mereka.

Peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak. Bagaimana anak tersebut bersikap untuk dirinya sendiri pada usia 18 tahun akan dipengaruhi oleh perspektif dan peran orang tua, karena dari peran orang tua itulah perkembangan kemandirian anak akan terbentuk (Rumbewas et al. 2018).

Selain itu, pendapat ini didukung oleh Hurlock bahwa orang tua bertindak sebagai mentor dan mengawasi kegiatan dan kebutuhan anak. Utamanya jika berkaitan dengan pendidikan anak dan pergaulan anak. Kemandirian anak dipengaruhi oleh keyakinan orang tua terhadap hubungan pengaruh pengasuhan anak.

Menurut Shochib (2014) Peran orang tua sangat penting dan berdampak besar pada perkembangan anak, yaitu orang tua sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator.

2.1.2.1 Orang tua sebagai pendidik (edukator)

Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik secara akademik maupun non akademik. Orang tua selayaknya memberikan pendidikan yang terbaik pada anak.

Orang tua merupakan model utama untuk anak dengan mengupayakan seluruh potensi perkembangan anak usia prasekolah. Orang tua memberikan peran dirumah diluar proses pendidikan formal sebagai dasar dalam kemampuan hidup, memungkinkan orang tua mampu melakukan kegiatan belajar dirumah selain di sekolah. Orang tua memainkan peran penting dan utama dalam mendidik anak sehingga sebagian besar anak akan meniru tindakan dan pelajaran yang diajarkan orang tua mereka sejak mereka masih kecil.

Beberapa peran orang tua sebagai pendidik : mengajarkan, menegur jika anak salah, mengingatkan anak jika anak salah, membiarkan anak untuk mencoba hal yang belum anak bisa

2.1.2.2 Orang tua sebagai motivator

Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan sesuatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua. Disinilah orang tua berperan dalam menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara ilmiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak.

Orang tua sangat pengaruh dan mereka harus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak agar anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Orang tua memberikan dorongan pada anak untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat dan memberikan pujian atas keberhasilan mereka. Memotivasi diberikan dengan tujuan agar anak secara konsisten, jika anak mengalami kegagalan, motivasi akan menjadikan anak tidak mudah putus asa dan perlu berusaha.

Beberapa peran orang tua untuk meningkatkan motivasi anak yaitu : Orang tua memberi dukungan pada anak terlibat dalam proses belajar anak, memberikan arahan, memberikan nasehat pada anak, memberika pujian ketika anak bisa melakukan sesuatu hal dengan mandiri, membantu anak ketika kesulitan dalam hal *personal hygien*.

2.1.2.3 Orang tua sebagai fasilitator

Peran orang tua selain sebagai fasilitator yaitu dimana orang tua harus menyediakan fasilitas yang mendukung anak dalam hal *personal hygiene*

Dengan kata lain, orang tua mampu memberikan fasilitas pada anak untuk semua kegiatan yang dilakukan oleh anak selama proses tumbuh kembang. Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak dirumah, mengembangkan kemampuan anak, dan menyediakan sarana anak perlukan dalam hal *personal hygiene*.

Beberapa peran orang tua sebagai fasilitator : memenuhi kebutuhan anak, menyediakan sarana yang akan anak perlukan,

2.2 Personal hygiene

2.2.1 Pengertian personal hygiene

Pemenuhan *personal hygien* adalah upaya seseorang untuk tetap sehat agar mereka tidak sakit. Beberapa faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* termasuk nilai sosial individu atau keluarga dan budaya, pengetahuan *personal hygienen* sendiri dan persepsi mereka terhadap perawatan diri (Asthiningsih, WiwiWayan & Wijayanti, 2019)

Memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesehatan fisik dan psikologis dikenal sebagai kebersihan diri. Kebersihan diri adalah upaya seseorang untuk tetap bersih dan sehat. masalah kesehatan yang mungkin terjadi pada anak prasekolah termasuk kebersihan gosok gigi, kebiasaan melakukan cuci tangan memakai sabun, dan kebersihan diri. Kebersihan pribadi adalah upaya seseorang untuk tetap bersih dan sehat. Kebersihan diri, adalah hal yang sangat penting dan

harus diperhatikan karena termasuk dalam pencegahan primer yang spesifik dan dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Akibatnya, jelas bahwa memenuhi salah satu kebutuhan dasar seseorang, *personal hygiene*, dapat mengurangi penyebaran mikroorganisme dan mencegah penyakit. (Kesuma, 2023)

Kebersihan diri adalah upaya yang dilakukan agar seseorang dapat menjaga kebersihan pribadinya supaya terhindar dari penyakit. *Personal hygiene* sendiri harus diajarkan kepada anak sejak kecil agar mereka terlatih menjadi mandiri (Antiani, 2023)

2.2.1 Tujuan *personal hygiene*

Tujuan umum perawatan diri adalah untuk mempertahankan perawatan yang baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain : untuk melatih hidup sehat, dengan memperbaiki pandangan atau persepsi tentang kesehatan dan kebersihan diri, serta mampu menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan.

2.2.2 Faktor yang memengaruhi *personal hygiene*

Adapun berbagai faktor, seperti pengetahuan dan persepsi anak-anak tentang *personal hygiene*, peran dan dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana fasilitas kebersihan diri dan juga akses terhadap media kesehatan dapat mempengaruhi tingkat kebersihan diri anak-anak.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* menurut (Lucia. At.al 2019) antara lain :

2.2.3.1 *Body image*

Gambaran diri seseorang sangat mempengaruhi kebersihan diri mereka. Misalnya, karena seseorang tidak peduli dengan perawatan kebersihan dirinya karena adanya perubahan fisik pada mereka. Konsep seseorang tentang penampilan fisiknya seseorang akan memiliki citra tubuh yang lebih baik jika mereka melakukan kebersihan diri dengan baik.

2.2.3.2 Praktik sosial

Kemungkinan akan terjadi perubahan dalam cara anak-anak menjaga kebersihan diri karena mereka selalu dimanja oleh orang tua mereka dan keluarganya.

2.2.3.3 Status sosial ekonomi

Kebersihan diri sangat membutuhkan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sampo, alat mandi yang semuanya memerlukan biaya. Kemampuan keluarga untuk memenuhi fasilitas dan kebutuhan yang diperlukan untuk menjalani dan bertahan hidup akan dipengaruhi oleh pendapatan keluarga tersebut.

2.2.3.4 Pengetahuan

Sangat penting untuk tahu bagaimana menjaga kebersihan diri karena pengetahuan ini dapat meningkatkan kesehatan seseorang. Kesadaran akan pentingnya kebersihan diri dan manfaatnya bagi kesehatan memengaruhi praktik *personal hygiene*.

2.2.3.5 Budaya

Seseorang dapat mengikuti berbagai praktek kebersihan diri berdasarkan kebudayaan dan nilai pribadi mereka. Menurut budaya yang telah melekat pada mereka sebagian besar orang tidak boleh mandi jika mereka mengidap penyakit tertentu.

2.2.3 Dampak yang sering timbul pada masalah *personal hygiene*

Berdasarkan pencaputani (Lucia At.al 2019) Adapun beberapa dampak yang timbul ketika kurang memperhatikan *personal hygiene*

2.2.4.1 Dampak fisik

Kebanyakan dari mereka yang tidak memelihara kebersihan diri dengan baik menyebabkan banyaknya timbul masalah kesehatan. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, gangguan integritas kulit, dan gangguan pada kuku merupakan gangguan fisik yang paling umum.

2.2.4.2 Dampak psikologis

Masalah sosial yang berhubungan dengan *peronal hygiene* adalah perasaan yang tidak nyaman, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan untuk rasa nyaman.

2.2.4 Manfaat *personal hygiene*

Manfaat *persolan hygiene* sendiri termasuk mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri mandiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki pandangan atau persepsi tentang kebersihan dan kesehatan, dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Selain itu, dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah, menjaga integritas jaringan, dan menghilangkan kelelahan. Anak prasekolah terlibat dari aktifitas bermain sehingga persoalan *personal hygiene* menjadi terabaikan, meskipun ini adalah masalah yang paling penting untuk diperhatikan (Silalahi, 2017).

Salah satu keuntungan dari *personal hygiene* sendiri adalah memastikan tempat beraktivitas bersih, melindungi setiap orang dari faktor lingkungan yang merusak kesehatan fisik dan mental mereka, dan mencegah penyakit menular. *Personal hygiene* juga harus dimulai dari diri sendiri, contohnya kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatan dan kebersihan akan berdampak besar pada lingkungan di sekitar kita. Dalam hal ini *personal hygiene* mempunyai peran yang sangat penting, contoh tindakan *personal hygiene* adalah mencuci tangan hingga bersih sebelum dan sesudah makan, mandi dan menggosok gigi secara teratur untuk menjaga kebersihan tubuh dan kesehatan mulut, perawatan hidung, perawatan kuku (Bagiastra & Damayanti, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, Konsep *personal hygiene* merupakan hal sangat penting dan harus diperhatikan karena konsep ini berdampak pada kesehatan. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan dan persepsi seseorang adalah beberapa faktor yang sangat penting. Berbagai Masalah kesehatan sendiri saling berkaitan dengan masalah kesehatan. Untuk memecahkan masalah kesehatan masyarakat,

tidak hanya perlu mempertimbangkan kesehatan individu itu sendiri, tetapi juga bagaimana hal itu berdampak pada masalah “sehat sakit” atau kesehatan itu sendiri. (Bagiastra & Damayanti, 2019)

Banyak orang berpendapat bahwa usia dini adalah usia emas atau *golde age*. tetapi faktanya adalah bahwa pendidikan yang diberikan pada anak-anak sangat penting dan sangat menentukan untuk perkembangan mereka dikemudian hari. Oleh, karena itu dapat dimulai untuk menanamkan perilaku hidup sehat pada anak-anak. Jika usia dini ini dimanfaatkan untuk menanamkan dan menerapkan pendidikan, sikap, dan moral yang berkembang adalah baik ketika dewasa sebaliknya, jika usia dini dimanfaatkan untuk menanamkan sikap yang buruk, sikap yang buruk akan berkembang sampai anak itu dewasa. Kebersihan diri berarti menjaga kebersihan dan kebersihan tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki (Ali et al., 2015)

Anak-anak mulai melatih kebersihan diri pada usia tiga sampai enam. Bersosialisai, belajar, dan menjaga kebersihan adalah beberapa cara anak dapat menunjukkan kemandirian mereka. Anak-anak usia dini akan meniru aktivitas orang tua untuk memperoleh pengalaman. Jika orang tua terbiasa berperilaku sehat sejak kecil, anak-anak juga melakukan hal yang sama. (Kesehatan et al., 2018)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri termasuk kognitif dan emosi. Faktor eksternal termasuk lingkungan sekitar, pola asuh dari orang tua, karakteristik anak. Faktor lain yang mempengaruhi banyaknya masalah tentang *personal hygiene* yang buruk adalah faktor lingkungan, seperti peran dari orang tua dan dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga sendiri juga sangat mempengaruhi kemandirian kebersihan diri anak. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang mencakup sikap mereka satu sama lain (Friedman, 2014).

2.2.5 Bentuk kemandirian personal hygienen anak

Anak-anak usia prasekolah harus diajarkan cara kebersihan diri sendiri (*personal hygiene*) berikut bentuk kemandirian pada anak usia prasekolah menurut Liyana et al., (2022) adalah :

2.2.6.1 usia 3-4 tahun

Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak-anak prasekolah pada usia 3-4 tahun termasuk menggosok gigi meski belum sempurna, membuka dan memakai pakaian berkaret, bisa membasuh badan dengan air ketika akan mandi, buang air kecil di kamar mandi meski orang tua masih mendampingi, mencuci tangan meski belum bisa sepenuhnya.

2.2.6.2 usia 4-6 tahun

Salah satu tanda kemandirian pada usia ini adalah kemampuan mandi sendiri tanpa arahan, bisa menggosok badan menggunakan sabun walaupun tidak semua area badan bisa terjangkau, bisa menyisir rambut walaupun masih kurang rapih, bisa membersihkan genetalia setelah buang air kecil atau buang air besar, mampu BAB dan BAK sendiri, sering menanyakan alat yang akan digunakan untuk mandi, bisa menyiram rambut saat akan keramas, anak mampu mengenali kegunaan alat yang akan digunakan untuk kebersihan diri seperti (sabun, sampo, pasta gigi, sikat gigi), mampu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan menggunakan sabun.

Untuk anak usia prasekolah, menjaga kebersihan diri sangat penting karena daya tahan tubuh mereka yang lemah membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. (Asthiningsih & Wijayanti, 2019)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kemandirian *personal hygiene* anak sudah baik ditandai mayoritas anak sudah mandiri dalam *personal hygiene* sebab memiliki tanda dari pernyataan ibu yaitu anak sudah bisa mandi, membersihkan area genital setelah BAB/ BAK, mengenakan dan membuka pakaian berkancing, dan menyisir rambut sendiri tanpa bantuan (Meliyana, 2018).

2.2.6 Macam-macam personal hygiene menurut (Ali et al., 2015) yaitu :

2.2.7.1 Kebersihan kesehatan kulit

Kulit adalah lapisan luar tubuh yang berfungsi untuk melindungi jaringan tubuh yang lainnya dari luka dan mencegah masuknya kuman. Untuk alasan itu, di perlukan menjaga kulit agar sehat dan bersih. Perawatan dan kebersihan kulit ini bertujuan untuk menjaga kulit tetap sehat dan terawat sehingga setiap bahaya dan kerusakan dapat dihindari melaluinya.

2.2.7.2 Kebersihan dan kesehatan kaki, tangan dan kuku

Mulailah dengan membersihkan kaki dan tangan dengan air bersih, sabun, dan handuk. Hindari sepatu dan kaos kaki yang sempit atau kotor karena dapat menyebabkan kulit ari mengelupas, menebal, bengkak, dan melepuh.

2.2.7.3 Kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut

Perawatan gigi dan mulut anak sangat penting untuk kesehatan gigi dan mulut mereka di kemudian hari. Masalah gigi dapat menghambat perkembangan anak dan menyebabkan mereka kehilangan percaya diri dan kehilangan konsentrasi. Merawat gigi dari usia dini membantu mencegah kerusakan gigi seperti gigi berlubang, keropos, dan pembengkakan gusi.

2.2.7.4 Kebersihan dan kesehatan rambut

Kesehatan rambut anak-anak idealnya mengkilat, kuat, dan elastis, tetapi rambut anak-anak berkulit gelap lebih kasar dan ikal.

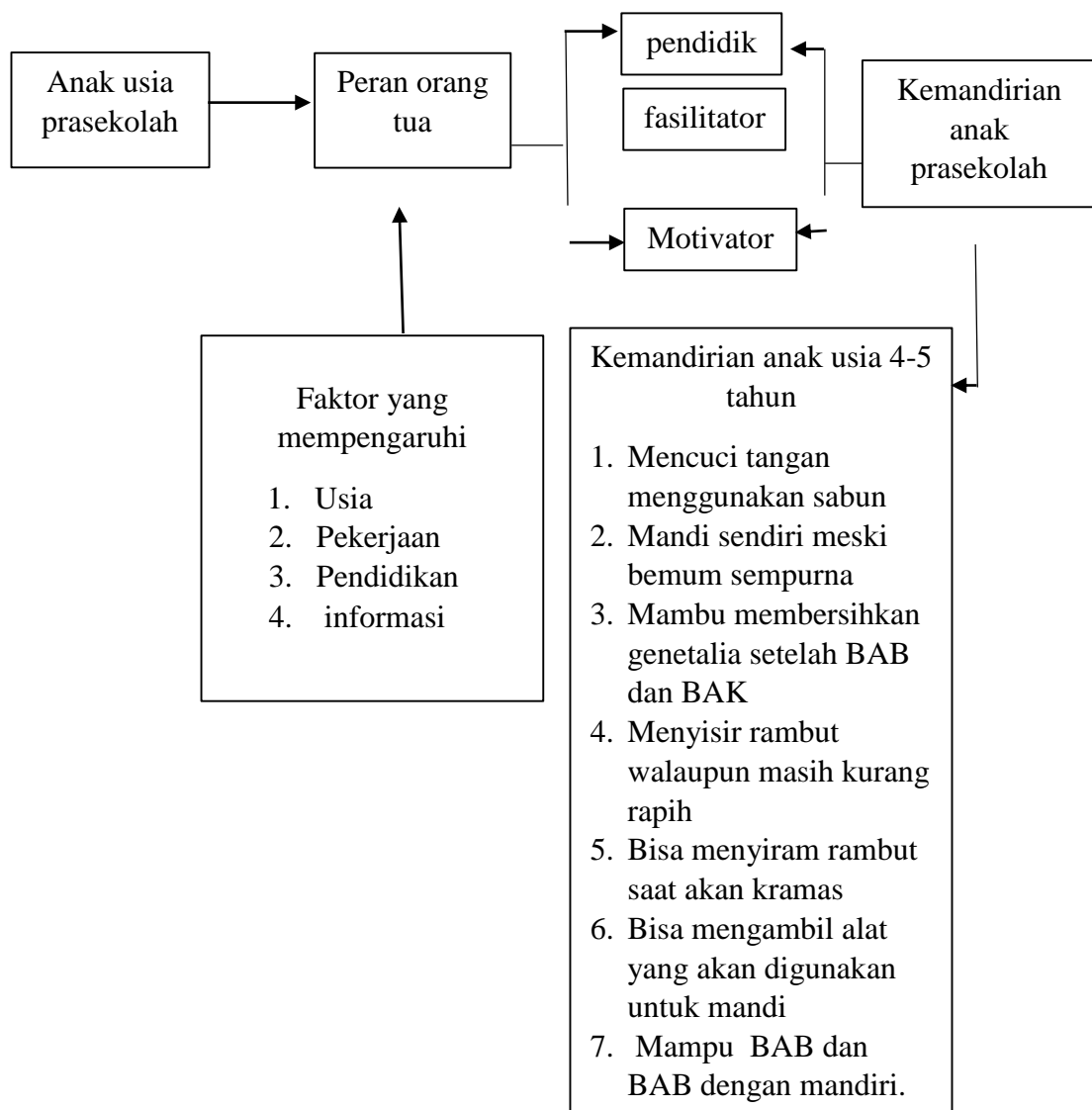
2.2.7.5 Kebersihan dan kesehatan mata, telinga dan hidung

Secara umum kelopak mata dan bulu mata melindungi mata dari zat-zat asing dan air mata secara terus menerus membersihkannya. Kebersihan telinga mempengaruhi ketajaman pendengaran dan karena kotoran dapat berkumpul diliang telinga luar dan mengganggu koneksi suara. Selain mencegah kotoran masuk ke dalam sistem pernafasan, kebersihan hidung memberikan sensasi penciuman dan memantau temperatur dan kelembaban udara yang dihirup.

Banyak orang masih mengabaikan tentang *personal hygiene* karena bergantung pada kebiasaan seseorang tersebut. *Personal hygiene* yang baik pada anak mencegah penyebaran mikroorganisme mencegah penyakit mulut dan gigi, penyakit infeksi.

2.3 Kerangka teori

Bagian dari penelitian yang dikenal sebagai “kerangka teori” berisi penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub variabel, atau pokok masalah yang ada dalam peneliti (Arikunto. 2014).



Gambar 2. 1 Kerangka teori

Sumber : shochib (2014), Notoadmodjo (2014), Liyana et al., (2022)

2.4 Kerangka konsep

Konsep adalah abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus sehingga tidak dapat diamati atau diukur secara langsung. Konsep hanya dapat diamati melalui konstruk atau lebih sering, atau lebih sering disebut dengan variabel (Notoatmojo, 2010)



Gambar 2. 2 Kerangka konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian (sugiono,2016) hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

2.5.1 Hipotesis nol atau hipotesis nihil (HO)

Tidak ada hubungan peran orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak usia pra sekolah di Desa Debong Lor kota tegal.

2.5.2 Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (HA)

Ada hubungan peran orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak usia pra-sekolah di Desa Debong Lor Kota Tegal.